

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan buku-buku atau karya tulis lainnya. Meskipun terkadang sastra memuat unsur sejarah, logika atau matematika, geografi, agama, nilai moral dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan, tetapi sastra berbeda dari buku-buku tehnik atau pelajaran. Sastra memuat semua aspek dan disajikan dalam gaya penulisan.

Sastra merupakan manifestasi kehidupan manusia sehingga dapat merefleksikan kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan seni permainan kata yang menjadikan peristiwa biasa dalam kehidupan kita menjadi sesuatu yang bermakna dengan bungkus diksi yang indah. Diksi dalam sebuah karya sastra tidak semata memiliki fungsi sebagai keindahan semata melainkan sebuah simbol penggerak cerita. Karya sastra tidak tercipta dari kekosongan. Sastra terbentuk berdasarkan kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Terciptanya sebuah karya sastra tidak hanya berlandaskan kepada pengalaman individual seorang pengarang, namun banyak faktor intrinsik yang melatarbelakanginya seperti lingkungan hidup, ideologi, pandangan hidup, dan isu-isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat juga dapat diangkat menjadi sebuah cerita dan dikemas dengan kata-kata yang bermakna. Karya Sastra muncul karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide-ide melalui imajinasinya tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami, dan

dicermatinya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan hasil karya imajinatif yang dibuat berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang.

Karya sastra biasanya berangkat dari problematika kehidupan sehari-hari atau fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan pencarian solusi dari masalah. Berdasarkan padangan ini karya sastra bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi seorang pembaca sastra. Terkadang setiap individu memiliki permasalahan yang sama dengan penyelesaian yang berbeda-beda. Ketika dua orang individu dihadapkan dengan problematika hidup yang sama, individu yang pertama terlihat menghadapi masalah dengan tenang dan emosi yang terkontrol sehingga ia dapat dengan mudah menyelesaikan masalah hidupnya dengan baik tanpa memperkeruh keadaan. Sedangkan, individu yang satunya lagi disebabkan pengontrolan emosi yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan semakin parah. Hal tersebut dapat disebabkan tidak adanya pengalaman dan pengetahuan seseorang mengenai masalah yang dihadapi. Karena individu yang kedua jarang membaca sastra. Seseorang yang gemar membaca sastra akan lebih bijak dalam melihat sebuah fenomena kehidupan disebabkan pengalaman tak langsung yang sudah pernah ia rasakan lewat karya sastra yang ia baca.

Penciptaan sebuah karya sastra tidak lepas dari peranan kehidupan suatu masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan menghibur masyarakat, sementara pengarang lahir dari masyarakat itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat juga sangat erat hubungannya dengan karya sastra khususnya karya sastra prosa. Sastra bukan hanya sekedar karya dari seorang sastrawan tetapi merupakan suatu pemikiran, ide, dan gagasan

dalam realita kehidupan. Realita kehidupan tidak lepas dari stuktur sosial dan masyarakat. Saat seseorang membaca karya sastra, secara tidak langsung ia memahami keseluruhan proses sosial dimana masyarakat menjadi bagian dari stuktur tersebut. Masyarakat, stuktur sosial, dan karya sastra merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam proses pembuatan karya oleh sastrawan. Sastra hidup dalam realita dan realita merupakan bagian dari stuktur masyarakat itu sendiri.

Salah satu karya sastra prosa berupa fiksi adalah novel. Novel dapat menampilkan masalah kehidupan secara beragam. Novel juga merupakan suatu karya sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan masyarakat. Hal ini bisa saja dilatarbelakangi oleh pengalaman pengarang atau pengamatan pengarang terhadap masyarakat tertentu. Suatu masyarakat tentu memiliki suatu sistem sosial budaya yang disepakati secara bersama dalam konteks kode etik tingkah laku yang sesuai dengan adat-istiadat dan cara pandang masyarakat atau golongan tertentu yang digambarkan. Gambaran dalam kehidupan masyarakat merupakan manifestasi budaya masyarakat tersebut.

Sastra merupakan rekaan dari kehidupan nyata khususnya novel. Meskipun novel merupakan karya sastra fiksi tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ia ada karena cerita kehidupan nyata. Disadari atau tidak disadari kehidupan nyata tidak terlepas dari proses terciptanya karya sastra cerpen atau novel. Di samping tujuannya untuk menghibur pembaca, sastra juga dapat berupa kritikan terhadap suatu hal. Dengan membaca sastra maka akan menambah pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi di masa lalu.

Sastra merupakan pengaruh penting dalam kemerdekaan Indonesia. Selain untuk menyampaikan aspirasi dengan cara yang berbeda, sastra pernah menjadi ancaman bagi pemerintah pada masa orde baru, dimana ada beberapa karya sastrawan Indonesia yang dicekal bahkan sastrawannya pun ikut dipenjara karena dianggap mengancam. Begitu pentingnya posisi sastra di Indonesia sehingga sampai saat ini sastra tidak lepas dari kehidupan. Sastra bukan hanya rangkaian kata indah yang memiliki makna, tetapi juga media untuk menyampaikan ide dan gagasan.

Karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan segala sesuatu seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Karya sastra berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan realita kehidupan yang dilihat. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan.

Karya sastra tercipta dari pengalaman dan imajinasi pengarang dan seorang pengarang hidup dalam stuktur dan dunia sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa imajinasi itu muncul dari realita sosial yang dilihat pengarang setelah itu ia merefleksikan dan wujudkan dalam bentuk tulisan sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang diambil dari realitas sosial masyarakat. Tentang apa yang terjadi dari masyarakat sastra ini dan pola serta stuktur yang membelenggu masyarakat.

Penelitian ini akan difokuskan pada 2 novel karya Gol A Gong dengan judul *Kulit Kerang* dan *Anak-anak Pabrik*. Salah satu penulis novel anak Indonesia yang mendapat predikat Tokoh Literasi Nasional dari Kemendikbud RI adalah

novel anak karya-karya Gol A Gong. Gol A Gong adalah nama pena dari Heri Hendrayana Harris. Ia anak dari seorang ayah yang bernama Harris dan Ibu bernama Atisah. Ia lahir tahun 1965 dan meninggalkan kampung halamannya (Purwakarta) dibawa oleh kedua orang tuanya. menuju ke Serang, Banten (tempat tinggalnya sekarang). Bapaknya adalah seorang guru olahraga sedangkan ibunya seorang guru di sekolah keterampilan putri, Serang. Mereka tinggal di sebuah rumah di dekat alun-alun Serang. Sekarang, nama samarannya dikembalikan ke penulisan pertama yaitu Gol A Gong. Nama Gol itu diberikan oleh ayahnya sebagai ungkapan syukur atas karyanya yang diterima penerbit. Gong merupakan harapan dari ibunya agar tulisannya dapat menggema seperti bunyi alat musik gong. Sedangkan huruf A diartikan sebagai "semua berasal dari Tuhan". Maka nama Gol A Gong dimaknai sebagai "kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan.

Di antara banyak novel anak karya Gol A Gong yang berhasil mendapat penjualan terbaik atau *best seller* adalah *Anak-Anak Pabrik dan Kulit Kerang*. Kedua judul novel tersebut merupakan novel yang berisi tentang petualangan dan pengorbanan anak dalam bertahan hidup dan mencapai cita-citanya sehingga tepat untuk digali dan dimaknai dari aspek pendidikan karakter. Selain itu, kedua novel tersebut merupakan novel yang memiliki tema atau seri *Pendidikan Budi Pekerti* dan seri *Aku Pantang Menyerah*. Oleh sebab itu, dapat diindikasikan kandungan pendidikan karakter banyak dijumpai dalam novel ini.

Pada dasarnya kedua novel ini bercerita mengenai perjuangan sekelompok anak dari kalangan ekonomi menengah ke bawah untuk tetap melanjutkan pendidikan dengan keterbatasan ekonomi. Pada novel "anak-anak pabrik

“menceritakan tiga tokoh anak yaitu Soleh, Joko, dan Tono yang baru selesai menyelesaikan Sekolah Dasar dan ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama. Namun, dengan keterbatasan ekonomi mereka berjuang untuk mengumpulkan uang demi melanjutkan keinginan dan cita-cita mereka untuk sekolah setinggi-tingginya. Begitu pun dengan novel “kulit kerang” yang menceritakan seorang anak bernama aguk yang tengah menempuh pendidikan Sekolah Dasar, namun dengan keterbatasan ekonomi ia mendapatkan ide untuk berkeaktivitas dengan kulit kerang dan menjual hasil kerajinannya. Cita-cita mereka sama-sama ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi bahkan jika bisa hingga perguruan tinggi.

Novel ini bercerita tentang sebuah mimpi yang sederhana lahir dari sebuah keterbatasan. Latar belakang keluarga yang kurang mampu, latar perkampungan dan tempat-tempat yang biasa ditemui dan bayangkan dalam kehidupan sehari-hari membuat novel ini mudah untuk dimengerti. Tidak hanya itu, pesan pendidikan karakter yang kuat dengan tokoh anak-anak dalam kedua novel Gol A Gong ini juga sangat erat kaitannya dengan program pemerintah saat ini untuk membentuk karakter yang mulia. Oleh sebab itu, sastra bisa menjadi suatu wadah dalam penanaman pendidikan karakter pada generasi muda lewat karya sastra. Dengan membaca sastra secara tidak langsung pembaca akan bisa memahami makna dan pesan yang hendak disampaikan pengarang dan menjadi sebuah wawasan dan referensi bagi pembaca untuk mengambil keputusan dalam kehidupan, karena seperti yang disampaikan di atas bahwa sastra adalah refleksi kehidupan

masyarakat sehari-hari. Karya sastra dapat membuat pembaca mengetahui dan memahami lebih banyak hal yang ada di sekitarnya.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter telah berlangsung sejak Indonesia merdeka bahkan sebelum kemerdekaan. Presiden pertama Indonesia yaitu bapak Ir. Soekarno pernah menyatakan pentingnya “*Nation and Character Building*” bagi negara yang baru merdeka. Artinya bahwa setiap negara wajib untuk membentuk dan membangun karakter suatu bangsa agar bangsa tersebut bisa bertahan dan memajukan negara dengan sebuah karakter. Berdasarkan hal tersebut sangat terlihat betapa pentingnya karakter untuk membangun sebuah bangsa yang berdikari yaitu berdiri di atas kaki sendiri. Pendidikan karakter ini tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari, sebab gerak gerik dan tingkah laku setiap orang merupakan karakter dan ciri khas orang tersebut. Oleh sebab itu, untuk membangun sebuah karakter yang baik dan kuat perlu ditamamkan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah, sebab karakter yang baik lahir dari kebiasaan yang baik.

Perilaku baik dan buruk tersebut sebenarnya bisa dibentuk dengan pendidikan karakter yang terarah. Pemerintah menjadikan sekolah sebagai wadah untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab, jujur, bekerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai atau karakter positif. Usaha pemerintah dalam membangun sebuah karakter tersebut tidaklah mudah, apalagi di era digital sekarang ini, dengan segala kemudahan akses untuk memperoleh informasi. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk terus membina masyarakat terutama siswa dalam membentuk karakter bangsa yang arif dan

bijaksana sehingga bisa melahirkan generasi dan pemimpin yang dapat memimpin Indonesia ke arah yang lebih baik.

Dewasa ini pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan nilai merupakan cikal bakal terbentuknya karakter yang mulia pada diri setiap peserta didik. Jika ada pertanyaan yang mengatakan seberapa penting pendidikan karakter pada peserta didik, maka jawabannya adalah sangat penting. Kata sangat di sini bermakna sesuatu yang sudah memang darurat di zaman globalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan dan *westernisasi* di tengah masyarakat yang tidak terkontrol. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peserta didik memahami makna universal dalam masyarakat khususnya di Indonesia yang kental dengan budaya ketimuran. Pendidikan karakter ini bisa diperoleh dan dipelajari tidak hanya di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar kita saja, namun bisa juga lewat karya fiksi. Karya fiksi tersebut bisa berupa cerpen atau novel yang di dalamnya terdapat karakter tokoh yang menghidupkan sebuah cerita. Lewat karakter tokoh dalam sebuah cerita kita bisa memahami makna dari sebuah pendidikan karakter dan dalam kehidupan sehari-hari karakter tersebut dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah jika kita menerapkannya dan memahaminya.

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sebagai wadah untuk merubah pola pikir serta mengembangkan diri agar mudah dalam berinteraksi di lingkungan baru. Pendidikan di sini bukan dalam pengertian formal tetapi lebih kepada proses kemauan untuk belajar, baik itu

secara formal maupun otodidak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak seseorang yang harus dipenuhi seumur hidup. Terbentuknya karakter seseorang dan yang dianut oleh orang tersebut tidak lepas dari didikan yang diperoleh. Pemerolehan pendidikan karakter secara otodidak bisa dengan kesadaran, salah satunya membaca karya sastra yang dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter yang ada di tengah masyarakat.

Karakter merupakan sesuatu yang saling berkaitan, namun memiliki ranah tersendiri pada diri seseorang. Karakter merupakan ciri khas atau perawakan seseorang dan lebih bersifat individual. Sebab prilaku diperoleh seseorang akan berpengaruh kepada karakternya. Maka dari itu jika seseorang prilaku yang mulia maka akan terlihat dari karakter pembawaan dan perawakannya. Pemerolehan karakter tersebut juga tidak lepas dari lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sekitar.

Selain lingkungan, bacaan yang dibaca seseorang juga dapat membawa seseorang kepada pendidikan karakter prilaku yang mulia dan pastinya karakter yang bagus. Misalkan, seseorang remaja yang berada di lingkungan yang menganggap bahwa sex bebas, narkoba, dan kenakalan remaja lainnya merupakan hal yang wajar, prilaku ini bisa saja berubah jika remaja tersebut mengenal prilaku yang mulia, bisa lewat lingkungan dan juga bacaan yang ia baca. Salah satunya karya fiksi prosa seperti novel.

Karya fiksi khususnya prosa merupakan implementasi kehidupan sehari-hari yang berada di sekitar kita. Hal tersebut memungkinkan karya fiksi ini dapat menjadi wadah dalam menanamkan pendidikan karakter yang ada di dalam

masyarakat. Seseorang yang gemar membaca khususnya novel akan lebih mudah dalam memahami karakter yang ada di tengah masyarakat, sebab gambaran karakter dalam karya fiksi tersebut refleksi dari kehidupan nyata. Jika orang tersebut dapat memahami karakter lewat novel, maka secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh kepada karakter individu yang membaca novel. Hal ini disebabkan ketika menulis sebuah cerita atau karya fiksi pengarang menulisnya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan tentang realitas hidup dan kehidupan manusia sebagai sumber ide utamanya. Berdasarkan fenomena-fenomena mengenai kemerosotan nilai karakter di atas, maka peneliti penting melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter dalam novel *Anak-Anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Masih banyak remaja yang belum mencerminkan karakter positif dalam bermasyarakat dan berinteraksi sosial.
2. Terdapat kemerosotan nilai pendidikan karakter di tengah masyarakat.
3. Penanaman nilai pendidikan karakter yang kurang kuat di lingkungan keluarga.

1.3 Fokus masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada karakter yaitu bagian ketiga fokus analisis ke pendidikan karakter dan

penerapannya dalam masyarakat terdapat dalam novel *Anak Anak Pabrik* dan *Kulit Kerang*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?
2. Bagaimanakah hubungan pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?
3. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?
2. Menganalisis hubungan pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?
3. Melihat implementasi pendidikan karakter dalam novel *Anak-anak Pabrik* dan *Kulit Kerang* karya Gol A Gong?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Penjelasan mengenai manfaat penelitian ini dilihat dari aspek teoretis maupun praktis dapat dilihat dari uraian berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pendidikan nilai moral dan karakter dalam sebuah karya fiksi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi dalam pembelajaran menganalisis karya fiksi, khususnya novel.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi instansi, hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian yang dalam bidang analisis sastra.